

Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi Terhadap *Underpricing* Saham di BEI Periode 2018-2020 (Studi Kasus Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021)

Ayu Maha Cahyaning Rum Azizih^{1*}, Maslichah², Abdul Wahid Mahsuni³
^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang
*Email Korespondensi: ayumaha520@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of accounting and non-accounting information on stock underpricing on the IDX for the 2018-2020 period. The population in this study were all companies that made an initial public offering (IPO) in 2018 – 2020. The sampling technique was carried out by purposive sampling. The analysis comes using multiple linear regression. The results of this study indicate that simultaneously underwriter variables, firm age, inflation, ROA, DER, firm size and EPS have a significant effect on underpricing variables. Partially, the underwriter has a significant positive effect on underpricing. Partially, firm age has a significant negative effect on underpricing. Partially, inflation has a significant negative effect on underpricing. Partially, return on assets has a significant negative effect on underpricing. Partially, the debt to equity ratio has a significant negative effect on underpricing. Partially, firm size has a significant positive effect on underpricing. Partially Earning per share has no effect on underpricing.

Keywords: *Underwriter accounting information, company age, inflation, roa, der, company size, earning per share, underpricing.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi merupakan sistem yang dirancang untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi akuntansi sehingga akuntan dan eksekutif perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat. Sistem ini dianggap sebagai komponen penting dari kantor keuangan diseluruh dunia dimana sebagian besar berbasis perangkat lunak dan dapat diterapkan sebagai bagian dari solusi teknologi informasi perusahaan. Sistem informasi akuntansi sangat diperlukan oleh perusahaan yang bergerak dibidang apapun. Alasannya karena mengandung sebuah proses untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan benar untuk semua pihak yang membutuhkan. Semakin berkembangnya suatu perusahaan, tentunya kebutuhan modal juga semakin meningkat kebutuhan modal tersebut menyebabkan perusahaan melakukan beberapa alternatif pilihan untuk sumber pendanaannya. Sumber pendanaannya bisa ditingkatkan dengan dukungan informasi akuntansi dan non akuntansi. Informasi akuntansi merupakan informasi yang didapatkan dari proses penyusunan laporan finansial. Sedangkan informasi non akuntansi adalah informasi yang didapatkan tidak dari laporan finansial.

Underpricing adalah penentuan harga saham dipasar perdana lebih rendah dibandingkan harga saham di pasar sekunder. Sehingga pihak investor mempunyai kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari selisih harga tersebut, dan juga sebaliknya bila harga saham perdana ditetapkan *overpricing*, maka hal ini dapat merugikan investor karena mereka tidak menerima *initial public offering*. Yakni *return* yang diperoleh pemegang saham dan aktiva dipenawaran perdana mulai dari saat dibeli dipasar primer sampai pertama kali didaftarkan dipasar sekunder Aini, S N, (2013). Fenomena *underpricing* timbul karena adanya *asymmentric information*, ketidakpastian tersebut menimbulkan resiko bagi *underwriter* dan emiten karena berhubungan dengan nilai intrinsik perusahaan. Tujuan investor menggunakan

informasi mengenai perusahaan emiten untuk mengetahui tentang kondisi pada saat ini bagaimana prospek dimasa depan.

Pada saat penawaran perdana harga saham ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan dengan underwriter, sedangkan harga dipasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Kesepakatan pada penentuan harga perdana antar emiten dan underwriter bukanlah sebuah kesepakatan yang mudah, karena sebenarnya masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana. Menginginkan harga perdana yang tinggi dengan harga perdana yang tinggi emiten berharap akan secepatnya mendapatkan dan untuk merealisasikan rencana proyek perusahaan. *Underwriter* sendiri mempunyai keinginan yang berbeda dengan emiten, yaitu dengan menginginkan harga yang rendah untuk penawaran saham perdana, hal ini disebabkan oleh sistem penjaminan saham *full commitment* yang berlaku di Indonesia. Yaitu keadaan dimana *underwriter* harus membeli semua saham yang tidak laku terjual *underwriter* juga dimungkinkan untuk memiliki informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan pihak emiten. Kondisi asimetri inilah yang menyebabkan terjadinya *underpricing*, dimana *underwriter* merupakan pihak yang memiliki kelebihan informasi dan menggunakan ketidaktahuan emiten untuk memperkecil resiko (Hanafi dan Husnan 1991; cheung et al;1994).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap tingkat initial return pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan maka tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul: “PENGARUH INFORMASI AKUNTANSI DAN NON AKUNTANSI TERHADAP UNDERPRICING SAHAM DI BEI PERIODE 2018-2020”

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang :

1. Bagaimana pengaruh reputasi underwriter terhadap *underpricing* saham?
2. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap *underpricing* saham?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap *underpricing* saham?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *underpricing* saham?
5. Bagaimana pengaruh ROA (*return on Asset*) terhadap *underpricing* saham?
6. Bagaimana pengaruh DER (*debt to equity ratio*) terhadap *underpricing* ?
7. Bagaimana ukuran perusahaan (*size*) terhadap *underpricing* saham?
8. Bagaimana pengaruh EPS (*earning per share*) terhadap *underpricing* saham?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh reputasi underwriter terhadap *underpricing* saham?
2. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *underpricing* saham?
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *underpricing* saham?
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *underpricing* saham?
5. Untuk mengetahui pengaruh ROA (*return on asset*) terhadap *underpricing* saham?
6. Untuk mengetahui pengaruh DER (*debt to equity ratio*) terhadap *underpricing* ?
7. Untuk mengetahui ukuran perusahaan (*size*) terhadap *underpricing* saham?
8. Untuk mengetahui pengaruh EPS (*earning per share*) terhadap *underpricing* saham?

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini akan menjadi masukan atau saran untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan datang dengan memberikan informasi bagi para manajer sebagai bahan pertimbangan dilihat dari informasi akuntansi dan non akuntansi.

- b. Bagi penjamin emisi
Agar dalam penentuan harga saham perdana dapat lebih adil agar saling menguntungkan dan sebagai pertimbangan penilai harga saham perdana [IPO].
2. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penelitian selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dalam meneliti terkait penelitian yang sejenis.
 - b. Bagi bidang ilmu
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi sebagai suatu pengetahuan mengenai *underpricing* dan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang fenomena *underpricing* yang ternyata masih sering terjadi pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu

Herditama (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance, Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi Terhadap *Underpricing* Pada IPO Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara simultan *board size*, kualitas audit, ROA, *financial leverage*, dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hanya reputasi *underwriter* yang berpengaruh negatif terhadap *underpricing*.

Novita lestari (2007) dengan penelitian yang dilakukan memasukkan variabel *proceeds*, umur perusahaan, presentase penawaran saham, ROA, *leverage*, dan kondisi pasar. Novita menyatakan hanya variabel *leverage* yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *underpricing* pada penawaran umum perdana. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Debt to equity Ratio* maka akan memberikan signal perusahaan tersebut mempunyai resiko yang tinggi, sehingga semakin tinggi pula *underpricing*, demikian juga sebaliknya semakin rendah *Debt to equity ratio* suatu perusahaan maka akan memberi signal bahwa perusahaan mempunyai resiko yang rendah sehingga *underpricing* akan semakin rendah pula. Untuk memberikan dasar bagi pembahasan dan analisis dalam penelitian dibawah ini diuraikan teori, konsep dan hasil penelitian terlebih dahulu yang menjadi dasar penelitian.

Rasyid elly (2017) melakukan penelitian yang berjudul “analisis pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap *underpricing* (studi pada perusahaan sektor jasa, perdagangan dan investasi yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2016). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa umur perusahaan dan DER memiliki pengaruh signifikan negative terhadap *underpricing*, sedangkan umur perusahaan, ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

Tinjauan Teori

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sinyal (Signal) merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186). Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan suatu perusahaan dan bagaimana efek pasarnya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi (Enika, 2013). *Signalling theory* menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau

keberhasilan atau kegagalan manajemen (perusahaan) disampaikan kepada pemilik (investor). Teori sinyal menjelaskan motivasi perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Motivasi perusahaan memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan (emiten) mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Manajer memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Akibatnya pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap akan memiliki persepsi yang sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan (menguntungkan) perusahaan yang memiliki proyek investasi yang lebih baik (buruk) karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah (tinggi) dari yang seharusnya sehingga menimbulkan opportunity loss (opportunity gain). Komunikasi ini dilakukan dengan pensignalan, yaitu mempublikasikan informasi atau signal yang dapat menggambarkan kualitas perusahaan. Supaya efektif, signal tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki kualitas yang lebih rendah.

Teori Asimetri Informasi

Model Rock (1986) dalam Astuti dan Syahyunan (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi terjadi pada kelompok informed investor dengan uninformed investor. Informed investor yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan emiten akan membeli saham-saham IPO jika harga pasar yang diharapkan melebihi harga perdana. Sementara kelompok uninformed karena kurang memiliki informasi mengenai perusahaan emiten, cenderung melakukan 14 penawaran secara sembarangan baik pada saham-saham IPO yang underpriced maupun overpriced.

Underpricing

Underpricing adalah penentuan harga saham dipasar perdana lebih rendah dibandingkan harga saham di pasar sekunder. Sehingga pihak investor mempunyai kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari selisih harga tersebut, dan juga sebaliknya bila harga saham perdana ditetapkan *overpricing*, maka hal ini dapat merugikan investor karena mereka tidak menerima *initial public offering*. Yakni *return* yang diperoleh pemegang saham dan aktiva dipenawaran perdana mulai dari saat dibeli dipasar primer sampai pertama kali didaftarkan dipasar sekunder Aini, S N, (2013). Fenomena *underpricing* timbul karena adanya *asymmetric information*, ketidakpastian tersebut menimbulkan resiko bagi *underwriter* dan emiten karena berhubungan dengan nilai intrinsik perusahaan. Tujuan investor menggunakan informasi mengenai perusahaan emiten untuk mengetahui tentang kondisi pada saat ini bagaimana prospek dimasa depan.

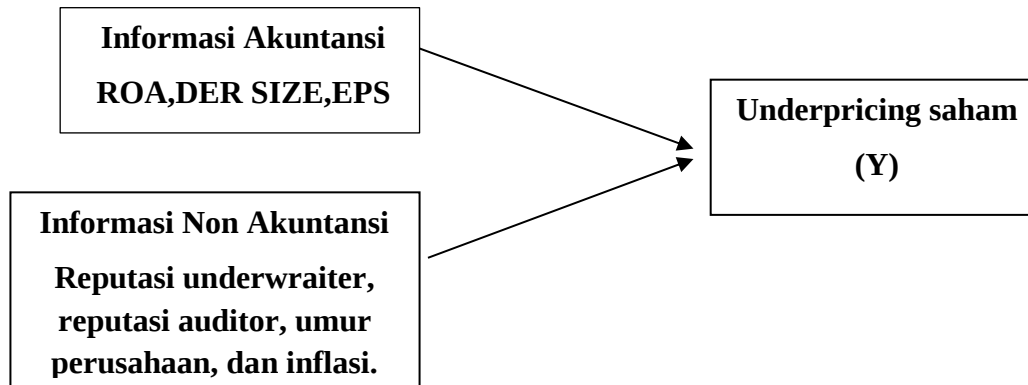
Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil riset maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1: Underwriter berpengaruh terhadap *underpricing*
- H2: Auditor berpengaruh terhadap *underpricing*
- H3: Umur perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*
- H4: Inflasi berpengaruh terhadap *underpricing*
- H5: ROA (*return on asset*) berpengaruh terhadap *underpricing*
- H6: DER (*debt to equity ratio*) berpengaruh terhadap *underpricing*
- H7: Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *underpricing*
- H8: EPS (*earning per share*) berpengaruh terhadap *underpricing*

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat digambarkan kerangka konseptual yang terdapat pada gambar sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi, dan waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat manipulasi variabel (faenkel dan wallen, 2008:328). Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi (Mc millan dan schumacher, dalam syamsuddin dan vismaia, 2009:25). Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah dan untuk tingkat apa, terdapat apa hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat diukur.

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2021 - Selesai.

Populasi dan Sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) pada tahun 2018 – 2020.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria, sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
2. Perusahaan yang mengalami *underpricing*.
3. Data *closing price Initial Return* tersedia.
4. Data Laporan keuangan perusahaan lengkap yang dibutuhkan peneliti.

Definisi Operasional Variabel

1. Rate of return on Total asset (ROA)

Rate of return on total asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva perusahaan (Ardiansayah, 2004). ROA diukur dengan formula sebagai berikut;

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Tot. Aktiva}}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Tot. Ekuitas}}$$

3. Earning per Share (EPS)

EPS merupakan perbandingan antara pendapatan bersih perusahaan pada tahun terakhir sebelum IPO dengan jumlah rata-rata saham yang beredar saat itu (Ardiansyah, 2004).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (size) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total asset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total asset.

5. Umur Perusahaan (AGE)

Umur perusahaan (Age) adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh merry (2006) yang menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.

6. Reputasi Penjamin Emisi (Underwriter)

Reputasi Penjamin Emisi (Underwriter) diukur dengan cara melakukan perankingan underwriter. Perankingan underwriter dilakukan berdasarkan total nilai perdagangan (Trade Value) yang dilakukan oleh masing-masing underwriter yang terdaftar di BEI setiap tahunnya (Periode). Kemudian dari total nilai perdagangan (Trade Value) tersebut akan diurutkan berdasarkan underwriter yang memiliki total nilai Trade Value terbesar. Pengukuran dalam penelitian ini akan menggunakan skala 0 untuk underwriter yang tidak masuk 10 besar dan 1 bagi underwriter yang masuk kategori 10 besar (Ardiansyah, 2004)

7. Reputasi Auditor (AUD)

Reputasi Auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy. Ditentukan dengan menggunakan skala 1 untuk auditor yang prestisius dan 0 untuk auditor yang non prestisius. Penentuan auditor ini menggunakan cara perankingan (Trisnawati, 1998). Jika emiten menggunakan auditor yang termasuk dalam kategori *big four* maka digolongkan pada auditor yang prestisius (1) dan sebaliknya apabila emiten menggunakan auditor yang tidak termasuk dalam kategori *big four* maka digolongkan pada auditor yang *non prestigious* (0).

8. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi meningkatnya harga-harga atau suatu keadaan dimana terjadinya penurunan daripada nilai uang yang beredar di masyarakat. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang ditetapkan oleh bank sentral satu bulan sebelum emiten melakukan IPO.

Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antar variabel dependen yaitu underpricing dan variabel independennya yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, DER, ROA, dan EPS. Adapun model yang digunakan adalah seperti berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat underpricing

α = Konstanta

β_1-5 = Koefisien regresi tiap variabel independen

x_1 = Umur perusahaan

x_2 = Ukuran perusahaan

x_3 = DER

x_4 = ROA

x_5 = EPS

ε = Standard error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UNDW	35	.0	1.0	.114	.3228
AUD	35	.0	.0	.000	.0000
AGE	35	2.0	63.0	21.657	15.0156
INF	35	.08	3.32	.7571	.87216
ROA	35	-494.00	5990.00	445.5714	1029.13525
DER	35	.35	18237.00	2276.9243	4895.57535
ZIZE	35	4439973	44909000000000	3036785178847.14	9316355457919.057
EPS	35	-11.9	356.7	35.857	79.0930
UND	35	.38	35.00	7.9277	7.90261
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan uji deskriptif yang terdapat dalam tabel 1 tampak bahwa nilai rata-rata underpricingnya sebesar 7,92% dengan standar deviasi 7,90%. Nilai rata-rata reputasi *underwriter* sebesar 0.11 yang berarti 11% dari total sampel menggunakan jasa reputasi *underwriter* yang bereputasi tinggi, sedangkan sisanya sebesar 89% menggunakan reputasi *underwriter* yang bereputasi rendah.

Interpretasi variabel dummy berdasarkan statistik deskriptif, mempunyai nilai rata-rata reputasi auditor sebesar 0.00 berarti 0% dari total sampel tidak menggunakan auditor yang *prestigious* (Big 4). Umur perusahaan yang minimum diperoleh selama periode pengamatan adalah 2 tahun dan nilai maksimum 63 tahun. Inflasi selama periode pengamatan mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,75 dengan standar deviasi sebesar 0,87. Nilai minimum 0,08 dan nilai maksimum 3,32.

Ditinjau dari profitabilitas (ROA) selama periode pengamatan, ROA minimum sebesar -49,4 dan nilai maksimum 59,9. DER selama periode pengamatan nilai minimumnya sebesar 0.35 dan nilai maksimum sebesar 18.23. Ukuran perusahaan yang minimum diperoleh yang diukur berdasarkan kapitalisasi pasar sebesar Rp. 4.439.973 dan nilai maksimum sebesar Rp. 44.909.000.000.000. EPS selama periode pengamatan mempunyai nilai rata-rata sebesar 35,857 dengan standar deviasi 79.0930. Nilai minimum sebesar -11.9 dan nilai maksimum sebesar 35,6.

Uji Normalitas Data

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	UNDW	AUD	AGE	INF	ROA	DER	ZIZE	EPS	UND
N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Normal Mean	.1140	.0000	21,6570	.7571	445,5714	2276,9243	3036785178847,1400	35,8570	7,9277
Normal Std. Deviation	.32280	.00000	15,01560	.87216	1029,13525	4895,57535	9316355457919,00000	79,09300	7,90261
Most Absolute	.514		.139	.175	.143	.213	.191	.200	.154
Extreme Positive	.514		.139	.175	.143	.213	.191	.099	.154
Differences Negative	-.352		-.136	-.116	-.141	-.092	-.189	-.200	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z	.866		.538	.680	.496	.825	.738	.664	.598
Asymp. Sig. (2-tailed)	.716		.935	.745	.967	.504	.647	.770	.867

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. The distribution has no variance for this variable. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test cannot be performed.

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas pada setiap variabel bebas dan terikat antara lain:

1. Variabel *Underwriter* (X1)
Diketahui variabel X1 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,866 dengan signifikan 0,716. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,716 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
2. Variabel Reputasi Auditor (X2)
Diketahui variabel X2 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,00 dengan signifikan 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,00 < 0,05 dinyatakan tidak berdistribusi normal.
3. Variabel Umur Perusahaan (X3)
Diketahui variabel X3 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,538 dengan signifikan 0,935. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,935 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
4. Variabel Inflasi (X4)
Diketahui variabel X4 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,680 dengan signifikan 0,745. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,745 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
5. Variabel *Return on Asset* (X5)
Diketahui variabel X5 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,496 dengan signifikan 0,967. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,967 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
6. Variabel *Debt to Equity Rasio* (X6)
Diketahui variabel X6 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,825 dengan signifikan 0,967. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,967 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
7. Variabel Ukuran Perusahaan (X7)
Diketahui variabel X7 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,738 dengan signifikan 0,647. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,647 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
8. Variabel *earning per share* (X8)
Diketahui variabel X8 memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,664 dengan signifikan 0,770. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,770 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.
9. Variabel *Underpricing* (Y)
Diketahui variabel Y memiliki nilai kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,598 dengan signifikan 0,867. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0,867 > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Uji F (Simultan)

Tabel 3 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,479	34	,497	193,126	,005 ^b
1 Residual	,005	2	,003		
Total	3,484	9			

a. Dependent Variabel: UND

b. Predictors: (Constant), EPS, ZIZE, ROA, DER, AGE, INF, UNDW

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil analisis uji F sebesar 0,193,126 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005. Sehingga nilai signifikan 0,005 < 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel *underwriter*, umur perusahaan, inflasi, ROA, DER, ukuran perusahaan dan EPS ada pengaruh signifikan terhadap variabel *underpricing*.

Koefisien Determinasi R^2

Menurut Ghazali (2016:95) uji koefisien determinasi R^2 pada dasarnya untuk mengukur sepanjang mana variabel independen bisa menerangkan variabel dependen antara $0 < R^2 < 1$.

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 ^a	,999	,993	,05073

a. Predictors: (Constant), EPS, ZIZE, ROA, DER, AGE, INF, UNDW

b. Dependent Variabel: UND

Berdasarkan tabel 4.10 nilai koefisien determinasi memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,999. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas yakni underwriter, umur perusahaan, inflasi, ROA, DER, ukuran perusahaan dan EPS mempengaruhi variabel *underpricing* saham (Y) sebesar 99,9% dan sisanya sebesar 0,10% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji t (Uji secara parsial)

Uji signifikan parsial atau uji t bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (X) secara individu terdapat pengaruh besar pada variabel dependen (Y). Langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

H0 : $\beta = 0$, variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

H1 : $\beta \neq 0$, variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0.05$) atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. $t_{hitung} = (\text{koefisien regresi})/(\text{standar error koefisien regresi})$

Kriteria hipotesis pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $t > 0.05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $t < 0.05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,986	1,680		-3,562	,071
UNDW	1,059	,172	,538	6,158	,025
AGE	-,525	,029	-,756	-17,966	,003
INF	-,311	,038	-,423	-8,266	,014
ROA	-,166	,013	-,436	-13,137	,006
DER	-,080	,010	-,301	-7,684	,017
ZIZE	2,898	,495	,571	5,852	,028
EPS	-,025	,010	-,107	-2,372	,141

a. Dependent Variabel: UND

Berdasarkan hasil pada tabel 5 uji signifikansi parsial (Uji t) tersebut diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

1. Pengaruh *underwriter* (X1) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel *underwriter* (X1) memiliki nilai uji t sebesar 6,158 dengan nilai signifikan 0,025, bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, pengujian ini menunjukkan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Yang artinya *underwriter* berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *underwriter* yang bereputasi tinggi lebih berani memberikan harga yang tinggi sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya, sehingga tingkat *underpricing* rendah.

Dalam menghadapi IPO, calon investor cenderung melihat terlebih dahulu pihak yang menjadi *underwriter* karena menurut investor, *underwriter* dianggap memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi emiten. Begitu pula jika dibandingkan dengan emiten, *underwriter* dianggap memiliki informasi yang lebih lengkap tentang pasar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *underwriter* berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Rahmawati (2016) yang menunjukkan hasil *underwriter* berpengaruh terhadap *underpricing*.

2. Pengaruh Umur Perusahaan (X3) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel umur perusahaan (X3) memiliki nilai uji t sebesar -17,966 dengan nilai signifikan 0,003, bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, pengujian ini menunjukkan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Yang artinya umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Dengan umur perusahaan yang semakin tua mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik, memiliki kinerja yang baik, sehingga mampu mempertahankan perusahaan dari pertama kali berdiri sampai hingga sekarang, sehingga dengan semakin tuanya umur perusahaan maka fenomena *underpricing* pada saat penawaran umum diharapkan dihindari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Lestari (2007) yang menunjukkan hasil Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*.

3. Pengaruh Inflasi (X4) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel Inflasi (X4) memiliki nilai uji t sebesar -8,266 dengan nilai signifikan 0,014 bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pengujian ini menunjukkan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Yang artinya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Rahmawati (2016) yang menunjukkan hasil inflasi tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

4. Pengaruh *Return on Asset* (X5) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel *return on asset* (X5) memiliki nilai uji t sebesar -13,137 dengan nilai signifikan 0,006, bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, pengujian ini menunjukkan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Yang artinya *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Nilai ROA yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, sehingga kemungkinan investor untuk mendapatkan *return* awal semakin rendah dan akan menurunkan tingkat *underpricing*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herditama (2017) yang menunjukkan hasil *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X6) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel *debt to equity ratio* (X6) memiliki nilai uji t sebesar -7,684 dengan nilai signifikan 0,017, bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pengujian ini

menunjukkan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Yang artinya *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Semakin besar nilai DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang dibanding dengan ekuitas, yang mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. DER juga memberi jaminan tentang seberapa besar utang perusahaan dijamin modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi DER maka semakin besar pula tingkat *underpricing*nya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid Elly (2017) yang menunjukkan hasil *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *underpricing*.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X7) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel ukuran perusahaan (X7) memiliki nilai uji t sebesar 5,852 dengan nilai signifikan 0,028, bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pengujian ini menunjukkan bahwa H1 diterima H0 ditolak. Yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Semakin besar ukuran perusahaan menandakan bahwa manajemen yang mengelola perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, dengan tanda bahwa ukuran perusahaan (jumlah aset) semakin bertambah. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki risiko semakin kecil yang ini berbeda dengan perusahaan yang berukuran kecil, sehingga tingkat *underpricing* pada saat penawaran umum diharapkan lebih rendah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanda (2013) yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

7. Pengaruh *Earning per share* (X8) terhadap *underpricing* (Y)

Diketahui variabel *earning per share* (X8) memiliki nilai uji t sebesar -2,372 dengan nilai signifikan 0,141, bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, pengujian ini menunjukkan bahwa H0 diterima H1 ditolak. Yang artinya *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Tidak berpengaruhnya variabel EPS terhadap *underpricing* dikarenakan rasio ini tidak dapat memberikan ekspektasi kepada investor mengenai kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan untuk memperoleh pengembalian terhadap investasi yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanda (2013) yang menunjukkan hasil *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi akuntansi yakni profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan EPS dan informasi non akuntansi yakni underwriter, umur perusahaan dan inflasi terhadap *underpricing* saham dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat pengujian hipotesis. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 35 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan dan tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan – kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan underwriter, umur perusahaan, inflasi, ROA, DER, ukuran perusahaan dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan underwriter, umur perusahaan, inflasi, ROA, DER dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* saham.
3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan EPS tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan 2021, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Nilai koefisien determinasi yang rendah yaitu hanya 13% yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sisanya 87% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi pasar modal Indonesia khususnya Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih luas seperti faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi *underpricing* saham sehingga nilai determinasi tidak terlalu rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Asih Yuli dan Syahyunan. 2013. “ Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing pada Saham Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia”.
- Darlis, Edfan dan Zirman, 2008. Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi terhadap Kecenderungan Underpricing : Studi pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa efek Indonesia.
- Ghozali, Imam dan Mudrik Al Mansur. 2002. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpriced di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 4, No. 1. 74-87.
- Johnson. 2013. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Harga Saham IPO Perusahaan yang Terdaftar di BEI”, Jurnal Akuntansiku, Volume 1. Nomor 1, Hal. 1-11.
- Rahmanto, Toto, B, & Suherman, 2014. Pengaruh return on asset, earning pershare, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan prosentase penawaran saham terhadap intial return penaran umum perdana, Kalbisocio, Jurnal Bisnis dan Komunikasi, Vol. 1 No. 1: 54-65.
- Sandhiaji, Bram Nugroho. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing pada Penawaran Umum Perdana (IPO) Periode Tahun 1996-2002. Tesis. Semarang: Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sardju, Fitriani. 2014. Pengaruh Informasi Akuntansi dan Non Akuntansi Terhadap Initial Return Saham 30 Hari Setelah IPO, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH, Vol.4, No. 1:1328-1355.
- Subhan. & Sirat J. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Pada Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 20: 23-44.

- Wahyuni, Tri. 2011. “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Tingkat Underpricing pada Penawaran Saham Perdana (IPO) di Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”.
- Yolana, Chastina dan Dwi Martani. 2005. “Variabel – Variabel yang Mempengaruhi Fenomena Underpricing pada Penawaran Saham Perdana di BEJ Tahun 1994-2001”. SNA VIII Solo September 2005, 15-16.